

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang tidak ada tandingannya sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.¹ dengan perantaraan malaikat jibril dalam berbahasa Arab diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa yang terjadi, diriwayatkan secara mutawatir² dari generasi ke generasi sampai sekarang, ditulis kedalam suatu mushaf³ terdiri atas 114 surah yang diawali dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas serta membacanya bernilai ibadah.⁴

Al-Qur'an merupakan petunjuk atau pedoman bagi umat manusia, membimbing kepada jalan kebaikan, dengan hidayah Al-Qur'an seseorang akan dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*.⁵ Untuk memperoleh hidayah Al-Qur'an tersebut seseorang harus mampu memahami makna yang

¹ Mohammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an (at-Tibyan)*, terj. Moch. Chudlori Umar dan Moh. Matsna H.S. (Bandung: Alma'arif, 1996), 18.

²Mutawatir adalah disampaikan kepada orang lain secara terus menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah orang dan berbeda-bedanya tempat tinggal mereka.

³Mushaf adalah lembaran-lembaran yang dikumpulkan dan diikat atau dijadikan sebuah buku.

⁴A. Athaillah, *Sejarah Alquran: Verifikasi tentang otensitas Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 17-18.

⁵Ahmad Ustuhri, dkk, *Qawaid At-Tafsir* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 1-2.

terkandung di dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Shaad (38): 29, yaitu:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

*Kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.*⁶

Al-Qur'an menyebut kehadirannya sebagai misi universal yang diemban Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam. Tanpa pemahaman terhadap Al-Qur'an, seseorang akan sulit untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Selama kurang lebih 14 abad ini, khazanah intelektual Islam diperkaya dengan berbagai macam perspektif dan pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an.⁸ Tafsir Al-Qur'an berkembang pesat dan menyebar luas di luar Timur Tengah hingga sekarang. Perkembangan tersebut tidak hanya ditandai dengan perkembangan karya-karya (produk) tafsir, baik yang lengkap berupa tafsir seluruh ayat Al-Qur'an maupun tidak lengkap berupa tema-tema tertentu, melainkan juga ditandai dengan perkembangan pemikiran metode dan corak penafsiran Al-Qur'an.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jil. VIII (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 365.

⁷Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 24.

⁸Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 178.

Seiring dengan perkembangan zaman, penafsiran di Indonesia memiliki karakteristiknya sendiri, terdapat 2 pola pemahaman berbeda di kalangan mufassir dalam memahami Al-Qur'an. Yang pertama adalah "paradigma ortodoksi" disebut juga "idealis" dan "scriptualis" memandang bahwa teks ajaran (nash wahyu) adalah wujud tunggal dari "kebenaran mutlak" yang harus dipedomani secara murni dan konsekuen, sehingga kecenderungan untuk bergeser meskipun sedikit saja dari padanya atau menempatkan ajaran lain sebagai pedoman ekstra disampingnya adalah suatu penyelewengan yang sering disebut sebagai *bid'ah* atau *khurafat*, suatu kejahatan teologis yang tiada ampun baginya, sehingga mempertanyakan validitas dan relevansi ajaran teks doktrin adalah mustahil.⁹ Hal ini menyebabkan ilmu-ilmu keislaman mengalami kemacetan atau tidak ada kemajuan karena nilai-nilai dan makna yang ada dalam Al-Qur'an tidak lagi digali.¹⁰

Model kedua disebut "paradigma kaum realis" yang titik tolaknya adalah "realitas". Jika pandangan ortodoksi memandang cita keberagamannya adalah menaklukkan realita pada teks, maka pandangan kaum realis adalah memaklumi dan menerima "realitas" sekalipun untuk itu ajaran dalam teks boleh jadi harus digugat atau meminjam istilah Pak Munawir adalah harus dimodifikasi. Dalam hal ini pandangan kaum realis memang ada warna manusiawinya, apa yang menjadi maunya manusia diberi kedudukan yang kuat, bahkan jika berhadapan

⁹ Masdar F. Mas'udi, "Memahami Ajaran Suci dengan Pendekatan Transformasi", dalam Iqbal Abdurrauf Saimina, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 170-173.

¹⁰Abdulah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Alquran* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017), 300.

dengan teks ajaran yang tegas (*nash qath'iy*). Akan tetapi konsekuensinya penganut madzhab realis yang konsisten dalam pandangan moralnya menganut relativisme yang labil.¹¹

Mencoba menjawab persoalan diatas Masdar Farid Mas'udi beliau adalah salah satu tokoh pemikir dari kalangan Nahdlatul Ulama yang saat ini menjabat sebagai Ketua Pengurus Besar NU (2015-2020) dan wakil ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI)¹² Beliau dikenal dengan pemikirannya yang kadang kontroversial dalam masalah fiqh, ijtihad, zakat dan pajak, dan hak-hak reproduksi perempuan, dan juga polemik seputar naik haji diluar bulan Dzulhijjah dengan pertimbangan semakin banyaknya orang yang ingin berhaji dan bila hal itu dilakukan secara serentak, ini merupakan hasil ijtihad beliau yang orisinil.¹³

Masdar menawarkan sebuah pendekatan yang diharapkan lebih memadai untuk memahami persoalan agama ini, yaitu dengan pendekatan Transformatif yang merupakan suatu pendekatan dengan memandang perubahan (*change*) sebagai sarana untuk mencapai cita kebaikan kualitatif yang bermuara pada cita kebaikan mutlak yang dalam bahasa agama disebut Tuhan, dikarenakan beliau melihat adanya kesenjangan antara kebutuhan muslim pada saat ini yang berkembang sedemikian pesat dan kompleks dengan pemahaman ayat-ayat Al-

¹¹ Masdar F. Mas'udi, "Memahami Ajaran Suci dengan Pendekatan Transformasi", dalam Iqbal Abdurrauf Saimina, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, 173-175.

¹²<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/03/29/onjqv9330-jadi-saksi-meringankan-di-sidang-ahok-ini-kata-kiai-masdar>, diakses pada 1 Mei 2018.

¹³Hesti Nurkolistiana, "*Hak-Hak Reproduksi Perspektif Masdar Farid Mas'udi*," *Skripsi* (Ponorogo: Program Studi Ahwal Syakhshiyah STAIN Ponorogo, 2015), 42.

Qur'an yang masih banyak diinterpretasikan secara literal dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana kehidupan sosio-religius pada masa awal Islam. Meskipun realitasnya, konteks sosial masyarakat Islam pada masa sekarang sangat berbeda dengan konteks sosio-historis masyarakat muslim pada 14 abad yang lalu ketika Al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, Masdar menawarkan pendekatan transformatif ini yaitu dengan melihat teks ajaran atau ayat tetap sebagai ayat yang berarti perlambang atau tanda dari ide kemutlakan yang dikandungnya. Ini artinya seseorang akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan ide kemutlakan yang universal tersebut bahwa ayat-ayat yang terbaca dalam kitab suci itu pada hakikatnya adalah objektivitas atau verbalisasi (pengungkapan tersurat) terhadap ide-ide kebaikan universal yang telah ditanamkan Tuhan dalam fitrah manusia sejak awal mula (*azaly*),¹⁴ serta dengan memperhatikan konteks sosio-historis di mana Al-Qur'an diturunkan pada masa awal Islam dan kebutuhan masyarakat Muslim pada masa sekarang. Pendekatan ini diharapkan mampu melepaskan keterbelengguan umat Islam dari paradigma ortodoksi (terpaku pada teks) dan paradigma realis (memaklumi atau menerima realitas) seperti disebutkan di atas yang mendominasi interpretasi tafsir dan fiqh sejak periode pembentukan hukum Islam sampai era modern saat ini.

Apa yang diungkapkan di atas merupakan gambaran nyata dari penafsiran Al-Qur'an yang berkembang sejak dahulu hingga sekarang. Penafsiran semacam

¹⁴Masdar F. Mas'udi, "Memahami Ajaran Suci dengan Pendekatan Transformasi", dalam Iqbal Abdurrauf Saimina, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, 177-179.

ini secara umum dianggap kurang mampu menampilkan sosok sejatinya Al-Qur'an dalam menjelaskan suatu masalah. Inilah nampaknya yang menjadi latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana metode yang digunakan Masdar dalam menafsirkan Al-Qur'an dan bagaimana corak penafsirannya, yang dituangkan dalam sebuah karya tulis dengan judul "**METODE DAN CORAK PENAFSIRAN AL-QUR'AN MASDAR FARID MAS'UDI**".

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penafsiran Masdar Farid Mas'udi?
2. Bagaimana corak penafsiran Masdar Farid Mas'udi?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan metode penafsiran Masdar Farid Mas'udi.
 - b. Mendeskripsikan corak penafsiran Masdar Farid Mas'udi.
2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Pada aspek teoritis-ilmiah/akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai metode dan corak penafsiran Masdar Farid Mas'udi sehingga akan dapat menambah informasi dan wawasan baru terhadap khazanah intelektual para sarjana muslim.
- b. Pada aspek sosial, penelitian ini diharapkan menjadi informasi keagamaan bagi masyarakat dalam mengembangkan pemahaman dan

pengamalan yang benar terhadap Al-Qur'an dan sebagai motivasi kepada masyarakat untuk terus mempelajari Al-Qur'an beserta Tafsirnya.

- c. Pada aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam berbagai kepentingan, seperti pembelajaran tentang tafsir Al-Qur'an, pembelajaran fiqh, penulisan buku mengenai metode dan corak tafsir dengan model tertentu dan sebagainya, dan sekaligus sebagai motivasi bagi kaum muslimin untuk memahami secara mendalam mengenai ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan untuk membatasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka dibawah ini dikemukakan penegasan hal-hal yang terdapat dalam judul yaitu sebagai berikut:

1. Metode

Yang dimaksud metode disini adalah kata metode dalam bahasa Indonesia yang diadopsi dari kata *methodos* (Yunani), kata ini diambil dari kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* yang berarti jelas, perjalanan, cara, arah. Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah, uraian ilmiah.¹⁵ Dalam bahasa Inggris kata tersebut ditulis *method* dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata **منهج** dan **طريقة**, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cara yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai

¹⁵Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 10.

maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.¹⁶ Secara implisit pengertian tersebut di atas memberi indikasi bahwa metode mengandung seperangkat kaidah atau aturan yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah seorang mufassir.

2. Corak

Corak adalah warna, variasi (bentuk), atau gaya.¹⁷ Dalam bahasa Arab corak dikenal dengan istilah لون. Sedangkan corak yang dimaksud disini adalah gaya atau variasi seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

3. Penafsiran

Penafsiran adalah merupakan proses, cara, atau usaha untuk memahami dan menerangkan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an.¹⁸ Yang dimaksud penafsiran dalam penelitian ini adalah proses atau cara yang ditawarkan oleh seorang penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Termasuk di dalamnya metode dan corak penafsirannya.

4. Masdar Farid Mas'udi

Masdar Farid Mas'udi adalah salah satu tokoh pemikir dari kalangan Nahdlatul Ulama yang saat ini menjabat sebagai Ketua PBNU (2015-2020) dan wakil ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI).¹⁹ Beliau adalah seorang

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Cet. Ke-3, 767.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 246.

¹⁸Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, terj. Ummu Ismail (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008), 57.

¹⁹ <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/03/29/onjqv9330-jadi-saksi-meringankan-di-sidang-ahok-ini-kata-kiai-masdar>, diakses pada 1 Mei 2018.

alumni Pesantren Tegal Rejo dan merupakan lulusan Fakultas Syariah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 1980, dan melanjutkan program pascasarjananya di Studi Filsafat, Universitas Indonesia, Jakarta. Beliau juga pernah berprofesi sebagai seorang wartawan, sekaligus menjadi Redaktur Harian EKUIN, Jakarta pada tahun 1982. Sejak tahun 2008, beliau menjadi anggota Ombudsman Republik Indonesia.²⁰ Selain itu beliau dikenal dengan pemikirannya yang kadang kontroversial dalam masalah fiqh, ijtihad, zakat dan pajak, dan hak-hak reproduksi perempuan, polemik seputar naik haji diluar bulan Dzulhijjah dengan pertimbangan semakin banyaknya orang yang ingin berhaji dan bila hal itu dilakukan secara serentak, ini merupakan hasil ijtihad beliau yang orisinal.²¹

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas masalah yang berkenaan dengan pemikiran atau gagasan Masdar Farid Mas'udi yaitu sebagai berikut:

- a. *Tinjauan Waktu Haji (Telaah Interpretasi Masdar Farid Mas'udi terhadap Surat al-Baqarah: 197)* (Skripsi) oleh Abdul Hasan Mughni, jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, isinya adalah mendeskripsikan penafsiran Masdar tentang waktu pelaksanaan haji yang tidak hanya dilaksanakan pada bulan yang telah ditentukan tetapi juga boleh dilaksanakan pada bulan-bulan lain.

²⁰ Masdar F Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Dialog Fiqih Pemberdayaan* (Bandung: Mizan, 1997), 5-6.

²¹Hesti Nurkolistiana, "Hak-Hak Reproduksi Perspektif Masdar Farid Mas'udi", 42.

- b. *Gagasan Masdar Farid Mas'udi tentang Pajak itu Zakat (Studi Analisis Manajemen Dakwah terhadap Pengelolaan Zakat)* (Skripsi) oleh Usfiyatul Marfu'ah, jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2011, isinya mendeskripsikan dan membahas tentang pengelolaan zakat menurut Masdar serta peluang gagasan Masdar untuk diterapkan di Indonesia.
- c. *Hak-Hak Reproduksi Perspektif Masdar Farid Mas'udi* (Skripsi) oleh Hesti Nurkolistiana, jurusan Ahwal Syakhshiyah STAIN Ponorogo, 2015, isinya adalah mendeskripsikan pandangan Masdar tentang hak-hak reproduksi perempuan diantaranya: memilih pasangan, menikmati hubungan seks, memiliki keturunan, menentukan kehamilan, merawat anak, cuti reproduksi dan menceraikan pasangan.

Dari beberapa studi atau penelitian diatas, terlihat menunjukkan kajian terkait dengan pemikiran atau gagasan Masdar Farid Mas'udi dalam menafsirkan ayat yang berkenaan dengan hukum dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, pembahasannya masih sebatas hanya mengenai dengan gagasan beliau apakah bisa diterapkan atau tidak, tidak disertai dengan penjelasan mengenai metode dan corak penafsiran yang digunakan beliau, sebagaimana yang akan dikaji dalam penelitian ini. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya yang telah dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu mencari data dari berbagai sumber pustaka untuk diklasifikasikan menurut materi yang akan dibahas sesuai dengan pokok permasalahan.²² Dan penelitian ini bersifat kualitatif dimana penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang dikumpulkan dari informasi dan keterangan yang didapat.²³

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya yang membahas tentang masalah disekitar pemikiran Masdar Farid Mas'udi lebih tepatnya pada permasalahan metode dan corak penafsiran beliau serta karya-karya yang ada relevansi pembahasannya dengan skripsi ini.²⁴

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah metodologi pemikiran Masdar Farid Mas'udi terutama sekali dalam karya beliau *AGAMA KEADILAN: Risalah Zakat/Pajak dalam Islam, Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan, SYARAH UUD 1945: Perspektif Islam Mahkamah Konstitusi*, dan “Memahami Ajaran Suci dengan Pendekatan Transformasi”, dalam Iqbal Abdurrauf Saimina, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*. Sedangkan objek

²²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 54.

²³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 13.

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 236.

yang menjadi sasaran penelitian ini adalah metode dan corak penafsiran Masdar F. Mas'udi.

3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer, meliputi karya Masdar Farid Mas'udi yang berjudul *AGAMA KEADILAN: Risalah Zakat/Pajak dalam Islam, Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan, SYARAH UUD 1945: Perspektif Islam Mahkamah Konstitusi*, dan “Memahami Ajaran Suci dengan Pendekatan Transformasi”, dalam Iqbal Abdurrauf Saimina, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, beserta tulisan-tulisan Masdar dalam buku, artikel, majalah, koran, maupun di internet. Sumber data sekunder meliputi literatur lain yang juga mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, surat kabar dan penelitian-penelitian lain.

Sedang teknik pengumpulan data dimulai dengan mencari sejumlah literatur yang diperlukan, selanjutnya dilakukan penelaahan terhadapnya, kemudian mengambil dan memilah-milah bahan pustaka yang terkait dengan data, mengumpulkan sesuai dengan sub-sub yang dibahas. Selanjutnya, bahan-bahan tersebut dipelajari dan dikutip serta diuraikan jika dianggap ada hubungan dengan penelitian.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang sudah terkumpul sesuai dengan keperluan dikelompokkan dan diolah sesuai sub-sub permasalahan, sesudah itu data-data tersebut disajikan dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis,

yakni berupaya menguraikan metode dan corak penafsiran Al-Qur'an Masdar Farid Mas'udi, kemudian diberi komentar baik bersifat penolakan atau penguatan terhadap pendapat tersebut sesuai dengan kemampuan peneliti yang didukung dan dibantu teori tertentu sesuai dengan kadar yang diperlukan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, mengemukakan tentang kajian teoritis metode dan corak tafsir yang meliputi pengertian tafsir, sejarah singkat perkembangan tafsir, pembagian metode tafsir, pengertian corak tafsir dan pembagian corak tafsir.

Bab III, berisi tentang biografi singkat Masdar F. Mas'udi meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, pekerjaan dan aktivitas, serta karya-karya Masdar Farid Mas'udi.

Bab IV, bab ini membahas tentang metode dan corak penafsiran Masdar Farid Mas'udi.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.